

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dinamika kehidupan manusia selalu diwarnai dengan beragam kondisi, yang semuanya itu bisa dikategorikan ke dalam dua kelompok besar yaitu kondisi baik dan tidak baik. Kondisi baik bisa kita terjemahkan dengan keharmonisan, kemanan dan ketentraman. Sebaliknya kondisi tidak baik bisa kita definisikan dengan ketidakharmonisan, ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Kelompok manusia itu bisa dibagi setidaknya menjadi tiga, yaitu kelompok anak-anak, kelompok remaja dan kelompok orang tua. Dari ketiga kelompok itu yang cukup menarik untuk selalu dikaji adalah kelompok remaja, karena dinamika kehidupan remaja terkesan aktif, dinamis dan cenderung berubah-ubah. Remaja juga selalu menarik untuk dikaji karena sering sekali ditemukan permasalahan yang terjadi pada kelompok ini. Permasalahan mereka begitu kompleks dan menyita banyak energi untuk bisa diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Di antara problem yang sering dihadapi remaja adalah perkelahian, tidak disiplin, merasa paling kuat, kasus pergaulan bebas, narkoba bahkan sampai sex bebas (*free sex*). Banyak sekali ditemui masalah-masalah di atas terjadi di lingkungan sekitar. Tentu menjadi sebuah tanda tanya besar, kenapa hal itu bisa terjadi, salah siapakah semua itu, apakah serta merta salah mereka (remaja). Tentu jika mau menelusuri, akan banyak faktor yang bias

ditemukan. Namun semua itu perlu sebuah kajian yang mendalam, agar bisa disimpulkan dengan benar.

Berbagai persoalan remaja seperti yang penulis sebutkan diatas bisa diistilahkan dengan ketidakmampuan melakukan kontrol diri. Ketidakmampuan remaja dalam melakukan kontrol diri ini terlihat begitu pasif, terjadi di berbagai lingkungan, mulai mereka yang masih belajar di bangku Sekolah Dasar, Menengah maupun pendidikan tinggi. Mulai dari mereka yang belajar di sekolah negeri maupun swasta, mereka yang belajar di sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama. Ketidakmampuan siswa dalam mengontrol diri terjadi dimana-mana.

Dalam hal ini remaja sebagai harapan bangsa harus benar-benar memanfaatkan kemajuan dan modernisasi sebaik-baiknya. Pada tahap perkembangannya usia remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati dirinya, sehingga dia selalu merasa ingin tahu terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Hal ini menyebabkan seorang remaja akan sangat mudah terbawa arus globalisasi baik dalam hal positif maupun negatif.

Fenomena kenakalan remaja adalah merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas. Karena, seseorang yang namanya remaja merupakan bagian dari generasi muda adalah aset nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah tentu semestinya ini adalah merupakan kewajiban dan

tugas kita semua baik orang tua, pendidik pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Dampak dari kenakalan remaja yang dibiarkan memang memengaruhi kehidupan masa depan remaja itu sendiri hal ini juga disebabkan dengan kontrol diri yang lemah oleh remaja. Misalnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk. remaja tersebut akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Akibat dikucilkan, remaja bisa mengalami gangguan kejiwaan dengan lemahnya *self control*, bukan berarti gila, tapi merasa dikucilkan dalam hal sosialisasi, merasa amat sedih atau malah membenci orang-orang disekitar.

Sebagai akibatnya, seringkali kita mendengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan perilaku anak remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, dan tingkah laku menyimpang lainnya. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara terdidik, akan tetapi pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru

menunjukkan tingkah laku yang secara keseluruhan sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan.¹

Istilah asing yang sering dipakai menggambarkan remaja adalah *puberteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut pubertas atau remaja. Istilah *adolescentia* berasal dari kata latin *adulescentis* yang artinya masa muda. *Adolescensia* menunjukkan masa yang tercepat antara usia 12-22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut.²

Istilah pubertas maupun *adolescensia* sering di maknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut Harold Albery (1967:86), remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.³

Seorang remaja harus mengetahui sejauh mana dia dapat menerapkan nilai-nilai kehidupan terutama moral dan remaja juga diharuskan atau dituntut

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media , 2003), 186.

² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 166-1667.

³ Abin Syamsuddin Akmur, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

untuk tidak bergantung kepada orang lain atau orang tua serta harus bersikap mandiri.

Banyak para pelajar yang melanggar norma-norma sebagai sebagai seorang pelajar seperti membolos, berkelahi, dan lain sebagainya. Perkara yang kurang terpuji tersebut apabila pelajar ditanya mengapa dia sampai melakukan perkara-perkara tersebut, kebanyakan mereka menjawab tidak sadar telah melakukannya.

Fenomena-fenomena diatas menggambarkan bahwa remaja yang ingin merubah moral yang baik masih sulit untuk dilakukan, karena melihat realita sekarang banyak para pelajar yang mengabaikan pentingnya pendidikan dan perubahan remaja ke dewasa masih sulit untuk diterapkan atau dilakukan.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, bahkan tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus perkembangan dunia yang semakin cepat. Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif. Umat Islam diwajibkan untuk mengenyam pendidikan baik yang formal maupun yang non-formal. Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk membangun manusia seutuhnya. Salah satu lembaga pendidikan disebut dengan sekolah.

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pentingnya pendidikan agama bagi setiap jenjang pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan peserta didik. Salah satu tujuan penting pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME. Sedangkan kurangnya pendidikan agama dapat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Jadi pendidikan agama sangatlah penting untuk proses perkembangan.

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Sedangkan dalam suatu lembaga guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik disekolah serta bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap pada anak didik agar memiliki kepribadian yang baik (Fatthurrahman & Sutikno, 2007). Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kontrol diri yang baik karena apa yang diucapkan dan dilakukan akan menjadi rujukan bagi anak didik bahkan masyarakat di sekitarnya. Jika

⁴ Tim Permata Press, *Undang-Undang Sisdiknas Sistim Pendidikan Nasional* . 2-3.

seorang guru dalam kesehariannya senantiasa berkata kasar, perilaku yang menyimpang dari etika dan moral, maka ia akan memberikan dampak buruk bagi anak didik dan tentu akan mencoreng citra profesionalitas guru.⁵

Keberadaan guru PAI merupakan komponen terpenting dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Persoalan guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. Artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi, dan aktualisasi pada diri peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional dan intitusional yang telah ditetapkan.

Salah satu peran guru PAI adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid) dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

⁵ Djuwariyah, “ *Hubungan Kontrol Diri Guru dengan Intensi Melakukan Kekerasan terhadap Siswa*” (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Yongyakarta, 2011), No. 1, Vol, IV, 36. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=8802&val=579>

Sekolah menengah kejuruan (SMK) yang dipandang kurang baik oleh masyarakat karena perbuatan siswa-siswi yang melanggar aturan. Dengan adanya perilaku yang kurang baik tersebut maka perlu adanya pendidikan yang dapat mengontrol diri siswa-siswi. Dari peristiwa tersebut perlu adanya kontrol diri yaitu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan diri kearah yang lebih baik.

SMKN 1 Kertosono adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari 6 hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs . SMKN 1 Kertosono pada tahun pelajaran 2017/2018 ini SMKN 1 Kertosono mempunyai 6 jurusan program keahlian. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Kertosono , terdapat beberapa kenakalan remaja, antara lain: 1.Pelanggaran taat tertib peraturan sekolah 2. Adanya anak merokok 3. Mencontek saat ulangan 4. Perkelahian antar siswa 5. Usia remaja yang sebagian besar sudah berpacaran. 6. Bermain kartu waktu jam pelajaran kosong.

Namun seiring dengan berjalannya waktu SMKN 1 Kertosono semakin banyak diminati oleh masyarakat, hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu prestasi sekolah menengah kejuruan ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah

satu yang berperan penting dalam keberhasilan peserta didik di SMKN 1 Kertosono adalah guru pendidikan agama Islam. Karena dalam hal ini guru pendidikan agaman Islam harus bisa memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga peserta didiknya dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik, untuk dapat bekerja atau mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja tertentu, atau untuk mampu melihat peluang kerja dan mengembangkan diri dikemudian hari. Oleh karena itu pendidikan menengah kejuruan, seyogyanya berfokus pada pendidikan dan pelatihan peserta didik agar mereka memiliki kompetensi tertentu yang dibutuhkan untuk mampu bekerja di bidang tertentu atau untuk pengembangan dirinya dikemudian hari.

SMKN 1 Kertosono merupakan tempat pendidikan yang sangat sesuai dengan keinginan masyarakat yang serba kompleks. Sekolah ini memiliki kepribadian pada diri siswa-siswi yang cukup baik. dibuktikan bahwa pada saat peneliti memasuki lingkungan sekolah para siswa-siswi berperilaku sopan dan terdapat suasana belajar yang nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan tidak ada siswa-siswi yang keluar lingkungan sekolah pada jam waktu sekolah, kecuali ada

kepentingan mendesak, seperti berjamaah sholat dhuhur dengan sekelompok ajaran agama sebagian siswa.

SMKN 1 Kertosono, khususnya guru PAI memiliki berbagai upaya dalam menciptakan generasi lulusan yang dapat terjun dimasyarakat tanpa adanya aspek buruk yang membawanya. Diantaranya yaitu membentuk generasi lulusan yang dapat mengontrol diri dimanapun mereka berada. Tanpa ada sisi negatif yang dapat membuat nama baik sekolah menjadi buruk.

Diantara program untuk meningkatkan kontrol diri siswa yaitu dengan mewajibkan shalat dhuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah disekolah, bimbingan membaca al-Qur'an sebelum dan pada akhir pembelajaran pendidikan agama islam di kelas. Karena dengan anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka akan mendorong kerohanian atau jiwa anak agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik atau anak dapat mengontrol dirinya untuk lebih baik dan sholatnya juga terkontrol dengan baik.

Dari beberapa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri pada siswa-siswi SMKN 1 Kertosono yang hanya dilakukan selama beberapa bulan telah terjadi peningkatan kontrol diri yang kuat. Hal tersebut terbukti dengan hasil penuturan bapak Heru selaku salah satu orang tua siswa kelas 10 jurusan tata boga yang mengatakan bahwa:

Anak saya itu si harir sebelumnya enggan untuk melakukan sholat, bahkan sopan santun terhadap saya pun juga kurang. Namun, setelah ia sekolah di SMKN 1 Kertosono tingkah lakunya berubah 80 derajat mb. Harir jadi semangat untuk beribadah dan ia juga dapat mengontrol emosi. Hal ini berkat bapak munir selaku guru PAI dikelasnya.⁶

Awal mula diwajibkan shalat dhuhur karena kekhawatiran siswa yang tidak mengerjakan shalat ketika pulang sekolah dan tidak semua sekolah mewajibkan siswanya untuk shalat berjamaah di sekolah, apalagi ini termasuk lembaga sekolah kejuruan yang semua siswanya beragama islam. Oleh sebab itu SMKN 1 Kertosono mewajibkan shalat berjamaah guna mengontrol diri siswa agar lebih taat terhadap aturan agama maupun lembaga sekolah serta khususnya untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim.

Dari berbagai upaya yang dilakukan untuk membentuk kontrol diri pada siswa melui program tersebut terjadi perubahan pada siswa yang awalnya para siswa melanggar atau tidak mengikuti aturan, dengan adanya hal tersebut membuat siswa dapat mengontrol dirinya seperti rutin mengikuti sholat jamaah. Serta dari aturan tersebut membuat siswa-siswi dapat mengontrol dirinya ketika berlangsung proses pembelajaran dan membuat siswa lebih tertib dalam setiap langkah yang akan mereka lakukan selalu ada kontrol diri di setiap individu masing-masing.

Jadi orang yang mampu menunaikan shalat dengan benar pasti akan baik interaksinya dengan sesama dan bersih lidahnya dari perkataan yang

⁶ Wawancara Heru, Wali Murid Siswa, Teras Rumah Utara Sekolah SMKN 1 Kertosono, 9 Februari 2018.

menyakiti sesama. Karena shalat yang benar akan mencegah perbuatan keji dan munkar. Begitu juga dengan remaja, dengan begitu banyaknya manfaat dan hikmah shalat maka akan mampu menajikan benteng atau kontrol diri dalam menjalankan kehidupan khususnya di era globalisasi.

Upaya-upaya yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Kertosono dalam meningkatkan kontrol diri siswa melalui berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Agar para pelajar dapat merubah moral yang baik maka dibutuhkan hubungan yang baik antara pihak sekolah dan keluarga untuk mendukung proses perubahan remaja menjadi dewasa yang berakhlak mulia.

Dapat disimpulkan bahwa seorang remaja membutuhkan pengendalian diri, karena dia belum memiliki pengalaman yang memadai untuk itu. Dia sangat peka, karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat itu, terjadi kegoncangan dalam dirinya, khususnya lagi dalam pergaulan dengan lawan jenis.

Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta

menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Dari paparan data diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kontrol diri Remaja (Studi Kasus di SMKN 1 Kertosono).

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka Penelitian ini difokuskan pada Guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMKN 1 Kertosono yang meliputi tujuan, kegiatan agama dan keagamaan yang dilakukan dalam meningkatkan kontrol diri hasil yang di capai, serta faktor pendukung dan penghambat.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMKN 1 Kertosono melalui *behavior control*?
2. Bagaimanakah upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMKN 1 Kertosono melalui kontrol *kognitif*?

3. Bagaimanakah upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMKN 1 Kertosono melalui kontrol keputusan?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan kontrol diri siswa di SMKN 1 Kertosono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMKN 1 Kertosono melalui *behavior control*.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan SMKN 1 Kertosono siswa di SMKN 1 Kertosono melalui kontrol *kognitif*.
3. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMKN 1 Kertosono melalui kontrol keputusan.
4. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan kontrol diri siswa di SMKN 1 Kertosono.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan tentang pendidikan khususnya pendidikan agama islam dalam meningkatkan kontrol diri diri pada remaja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMKN 1 Kertosono mengenai peranan guru pendidikan agam Islam dalam membantu siswa siswa membentuk kontrol diri yang baik.

3. Bagi peneliti

Untuk mengetahui tahapan dan upaya pembentukan kontrol diri pada SMKN 1 Kertosono yang dilakukan oleh guru pendidikan agam Islam dan sebagai penambahan wawasan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan tabungan atau bekal untuk terjun di masyarakat karena sebagai sebagai seorang pendidik harus berilmu pengetahuan. Agar dalam melaksanakan pembelajaran tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian materi karena perkara tersebut dapat berakibat buruk bagi peserta didik.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan di teliti. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Arifin, Mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul “upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* remaja (studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan: 1) pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek sudah berjalan dengan. 2) upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan self control siswa yang terdiri dari cara yang terstruktur dan tidak terstruktur 3) ada hasil yang nampak dari upaya peningkatan self control namun belum maksimal. 4) faktor pendukung dalam meningkatkan self control diantaranya, dukungan dari kepala sekolah, lokasi sekolah yang berdampingan dengan masjid agung Trenggalek sebagai pusat ibadah dan dukungan dari sanksi. 5) faktor penghambatnya diantaranya kurangnya guru pendamping pembiasaan sholat dhuhur dna sholat dhuha

berjamaah, kurangnya jam pelajaran PAI, heterogenitas latar belakang siswa dan kurang meratanya profesionalitas guru dalam mengajar.⁷

Kedua, penelitian skripsi Nurvita Insani menyimpulkan bahwa dalam upaya guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan *self control* siswa di kelas XI IPS di SMAN 7 Kediri. Dilakukan melalui beberapa cara yaitu dengan menanamkan pengertian PAI di dalam kelas dan meningkatkan keimanan siswa dengan berbagai program keagamaan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri bagi siswa berhasil di kelas XI IPS di SMAN 7 Kediri seperti berakhlak jujur, baik dan rendah hati.⁸

Ketiga, penelitian skripsi Sholikha Karimah menyimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa dari pengaruh negatif (studi kasus di SMP Raden Rahmad Surabaya), dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan menanamkan keimanan siswa dengan kegiatan sholat berjamaah dan membiasakan membaca surat al-Fatihah sebelum dan sesudah pembelajaran, menerapkan peraturan tersendiri di dalam kelas serta mengajak siswa untuk selalu berdzikir. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kontrol diri

⁷ Arifin, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja" (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek)" (Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017)

⁸ Nurvita Insani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa (Studi Kasus Kelas XI IPS di SMAN 7 Kediri)" (Sarjana Pendidikan, STAIN Kediri, 2015).

bagi siswa berhasil 80% di SMP Raden Rahmad Surabaya seperti berfikir sebelum melakukan perbuatan negatif, bersifat amanah, jujur dan sopan.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada yakni peneliti lebih memfokuskan pada upaya guru PAI melalui pembiasaan pembelajaran al-Qur'an dan pembentukan akhlaqul karimah sebagai wujud pembinaan dalam rangka meningkatkan kontrol diri siswa di SMKN 1 Kertosono.

⁹ Solikha Karimah, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kontrol diri Siswa dari pengaruh negatif (Studi Kasus di SMP Raden Rahmad Surabaya)*" (Sarjana Pendidikan, IAIN Surabaya, 2014).